



Eksplorasi Konsep Pembinaan Masyarakat Islam melalui Tradisi Khataman Al-Qur'an di Masjid Agung Lamongan dan Masjid Namira

Musrifatul Ulya^{1*}

¹ UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

*E-mail: mus_uly4@gmail.com

Keywords

Community fostering;
Concept exploration;
Khataman Al-Qur'an.

Abstract

The Quran is the holy book of Islam, making it of paramount importance in the global Muslim faith. Memorization and comprehension of the Quran are significant traditions, such as the khataman. Gratitude rituals, like "Muggahan," in East Java are also emphasized, merging religious elements with the local culture. Islamic culture exerts a strong influence in East Java, despite the presence of other religions. Consequently, exploring the concept of fostering the Islamic community through the tradition of khataman Al-Qur'an is deemed essential in harmonizing local customs with Islamic values. This tradition enriches not only individual spirituality but also strengthens social bonds within the Muslim community. The research primarily addresses the following questions: 1) How can the concept of fostering the Islamic community be explored? 2) How can the khataman tradition be optimized in fostering the Islamic community? This research employs qualitative research methods and is conducted at the Masjid Agung Lamongan and Masjid Namira. The study's findings reveal that the concept of fostering the Islamic community through the khataman Al-Qur'an tradition can be explored from various aspects: 1) the spiritual aspect, 2) the intellectual aspect, and 3) the social aspect. The optimization of the khataman tradition in fostering the Islamic community involves: 1) Raising awareness among the community about the significance of the khataman Al-Qur'an tradition, 2) Developing engaging and innovative Quranic memorization programs, and 3) Enhancing the facilities and resources to support the execution of the khataman Al-Qur'an tradition.

Kata Kunci

Eksplorasi konsep;
Pembinaan Masyarakat;
Khataman Al-Qur'an.

Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab suci Islam, jadi penting dalam ajaran Muslim global. Penghafalan dan pemahaman Al-Qur'an adalah tradisi penting, seperti khataman. Ritual kesyukuran, seperti "Muggahan," di Jawa Timur juga ditekankan, menggabungkan elemen agama dalam budaya setempat. Budaya Islam berpengaruh kuat di Jawa Timur, meskipun ada pengaruh agama-agama lain. Oleh karena itu, eksplorasi konsep pembinaan masyarakat Islam melalui tradisi khataman Al-Qur'an dianggap penting dalam menggabungkan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini tidak hanya memperkaya spiritualitas individu tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas Muslim. Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana eksplorasi konsep pembinaan masyarakat Islam? 2) bagaimana optimalisasi tradisi khataman dalam pembinaan masyarakat Islam? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Masjid Agung Lamongan dan Masjid Namira. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pembinaan masyarakat Islam melalui tradisi khataman Al-Qur'an dapat



dieksplorasi dari beberapa aspek, yaitu: 1) aspek spiritual, 2) aspek intelektual, 3) aspek sosial. Optimalisasi tradisi khataman dalam pembinaan masyarakat Islam dilakukan dengan: 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi khataman Al-Qur'an, 2) Menyusun program khataman Al-Qur'an yang menarik dan inovatif, 3) Mengembangkan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci dalam agama Islam yang dianggap sebagai sumber utama ajaran dan pedoman bagi umat Muslim di seluruh dunia. Penghafalan dan pemahaman Al-Qur'an merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim, dan salah satu tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad adalah khataman Al-Qur'an. Khataman Al-Qur'an adalah proses penghafalan dan pemahaman Al-Qur'an secara kolektif oleh sekelompok individu atau komunitas.

Ada banyak ritual dalam tradisi Jawa Timur, salah satunya adalah ritual kesyukuran salah satunya adalah ritual "Muggahan" dan lain sebagainya. Ritual kesyukuran di Jawa Timur dianggap penting dan memiliki nilai sakral dalam kehidupan masyarakat setempat. Ritual ini dianggap sebagai langkah yang harus dilaksanakan atau dirayakan oleh individu atau keluarga yang terlibat.

Ritual kesyukuran di Jawa Timur sering kali mencakup unsur-unsur keagamaan, terutama karena Islam memiliki pengaruh kuat dalam budaya Jawa Timur. Selama ritual ini, ada serangkaian kegiatan seperti membaca ayat-ayat Al-Qur'an, melakukan shalawat, membaca Barzanji dalam bahasa Arab dengan irama tertentu, dan sebagainya. Semua ini dimaksudkan untuk memberikan nuansa keagamaan yang mendalam dalam ritual kesyukuran.¹

Dalam konteks Jawa Timur, pengaruh agama Islam telah meresap begitu dalam dalam budaya setempat, meskipun tetap ada pengaruh dari agama-agama lain seperti Hindu, Budha, Cina, dan budaya Barat. Namun, pengaruh Islam dalam tradisi Jawa Timur lebih kuat dan memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan ajaran agama-agama lain yang mungkin datang lebih awal di Nusantara. Jadi, tradisi-tradisi di Jawa Timur adalah bagian penting dari warisan budaya setempat, yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan nilai-nilai agama Islam yang mendalam. Maka dengan adanya urgensi tersebut menjadikan eksplorasi konsep pembinaan masyarakat Islam melalui tradisi khataman Al-Qur'an menjadi topik penting dalam konteks perkembangan masyarakat Muslim modern. Dimana tradisi yang sebagian orang beranggapan sebagai hal baru, bid'ah dan lain sebagainya. Perlu adanya pendalaman lebih dalam mengartikan makna ritual dan tradisi yang sudah ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Islam.

Tradisi ini tidak hanya memperkaya spiritualitas individu tetapi juga memiliki potensi besar dalam membentuk dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas Muslim. Khataman Al-Qur'an tidak hanya tentang menghafal teks suci, tetapi juga tentang memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jurnal ini, kami akan melakukan eksplorasi mendalam

¹ Pram, *Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaanannya* (Cerdas Interaktif, t.t.), 33.



tentang konsep pembinaan masyarakat Islam melalui tradisi khataman Al-Qur'an. Kami akan menyelidiki bagaimana tradisi ini memengaruhi individu dan komunitas dalam pengembangan spiritualitas mereka, serta bagaimana hal ini dapat membentuk nilai-nilai, norma, dan praktik sosial dalam masyarakat Muslim. Selain itu, kami akan mengkaji peran pemimpin agama dan institusi keagamaan dalam memfasilitasi dan membina tradisi khataman Al-Qur'an, serta dampaknya pada keberlanjutan dan perkembangan masyarakat Islam.²

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ini, diharapkan jurnal ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi akademisi, pemimpin agama, serta pembuat kebijakan dalam upaya mereka untuk memahami dan mempromosikan tradisi khataman Al-Qur'an sebagai salah satu sarana pembinaan masyarakat Islam yang relevan dan bermanfaat dalam konteks dunia yang terus berubah.

Seperti yang dilakukan oleh Masyarakat Lamongan setiap bulannya mengadakan rutinan khatmil Qur'an di Masjid besar yang ada di kabupaten Lamongan tersebut. Yaitu Khatam Al-Qur'an, sebagai sebuah tradisi religi di Kabupaten Lamongan, adalah suatu kegiatan di mana seseorang membaca Al-Qur'an dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas atau membacanya sampai akhir semua ayat Al-Qur'an. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok, dan lebih sering dilakukan pada siang hari.

Peserta khatam Al-Qur'an, baik laki-laki maupun perempuan, mengenakan seragam sesuai dengan kelompoknya. Kegiatan khatam Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an. Melalui kegiatan ini, muncul berbagai motif yang dapat mendorong orang untuk menyelesaikan membaca Al-Qur'an dengan cepat. Tentunya, hal ini terkait erat dengan hadis Rasulullah dan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an yang menjadi motivasi bagi orang-orang.

Masjid Agung Lamongan adalah masjid tertua dan terbesar di Lamongan. Masjid ini terletak di Jalan Kyai H. Hasyim Ashari No.16, Lamongan, Jawa Timur. Masjid ini dibangun pada tahun 1908 dan memiliki gaya arsitektur Jawa yang khas. Masjid ini memiliki luas bangunan sekitar 7.000 meter persegi dan mampu menampung sekitar 2.000 jamaah.³ Masjid Namira adalah masjid baru yang terletak di Jalan Raya Deket, Lamongan, Jawa Timur. Masjid ini dibangun pada tahun 2016 dan memiliki gaya arsitektur modern. Masjid ini memiliki luas bangunan sekitar 2.750 meter persegi dan mampu menampung sekitar 2.500 jamaah.

Berikut adalah tabel perbandingan antara Masjid Agung Lamongan dan Masjid Namira:

Nama	Masjid Agung Lamongan	Masjid Namira
Lokasi	Jalan Kyai H. Hasyim Ashari No.16, Lamongan, Jawa Timur	Jalan Raya Deket, Lamongan, Jawa Timur

² Yoga Hadi Putra, Suchi Hati Diva, dan Putri Diana, *MERAWAT KEHARMONIAN MASYARAKAT LOKAL* (uwais inspirasi indonesia, 2022), 57.

³ Finna Naila Zulfa, Moh Alfian Kusuma Ardhi, dan Savrila Cilcia Sayidina, "YORDANIA SEBAGAI MIDDLE INCOME COUNTRY YANG STABIL DAN AMAN," *Journal of Integrative International Relations* 8, no. 1 (23 Mei 2023): 29, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8374789>.

Tahun pembangunan	1908	2016
Gaya arsitektur	Jawa	Modern
Luas bangunan	7.000 meter persegi	2.750 meter persegi
Kapasitas	2.000 jamaah	2.500 jamaah

Objek penelitian di Kabupaten Lamongan dengan informan adalah jamaah dua masjid besar yang ada di Kabupaten Lamongan seperti tabel diatas. Dan Tujuan dari penelitian tentang konsep pembinaan masyarakat Islam pada tradisi khotmil Qur'an di Kabupaten Lamongan adalah untuk memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini, menganalisis dampak sosial dan budaya dari praktik khotmil Qur'an, mengidentifikasi peran pembinaan masyarakat Islam dalam menjaga dan mengembangkan tradisi ini, menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi yang dapat memperkuat dan mempertahankan tradisi ini. Urgensinya terletak pada pentingnya memahami dan melestarikan tradisi khotmil Qur'an sebagai bagian dari identitas agama dan budaya masyarakat Islam di Kabupaten Lamongan. Tradisi ini juga memiliki potensi untuk memberikan dampak positif dalam pembinaan masyarakat Islam, seperti peningkatan pemahaman agama, solidaritas sosial, dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan agama. Oleh karena itu, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi cara-cara untuk memperkuat dan mendukung praktik ini dalam konteks saat ini. Penelitian ini dengan judul "Eksplorasi Konsep pembinaan masyarakat Islam Melalui Tradisi khataman Al-Qur'an"

Metode Penelitian

Penelitian mengenai makna dan tradisi prosesi khatam Al-Quran menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan & Biklen pada tahun 1982 (sebagaimana dirujuk oleh Sutopo, 2002), memberikan penekanan pada berbagai aspek subjektif perilaku manusia, dengan tujuan memahami bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada fokus utama pada konsekuensi penelitian, yang berpusat pada pertanyaan mendasar dalam penelitian daripada hanya berorientasi pada metode penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di dua masjid besar yaitu Masjid Agung Lamongan adalah masjid tertua dan terbesar di Lamongan. Masjid ini terletak di Jalan Kyai H. Hasyim Ashari No.16, Lamongan, Jawa Timur dan Masjid Namira adalah masjid baru yang terletak di Jalan Raya Deket, Lamongan, Jawa Timur. Masjid ini dibangun pada tahun 2016 dan memiliki gaya arsitektur modern. Masjid ini memiliki luas bangunan sekitar 2.750 meter persegi dan mampu menampung sekitar 2.500 jamaah. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena dua masjid tersebut adalah masjid yang memiliki jama'ah dalam jumlah besar.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pemerolehan jawaban terkait masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan analisis masalah yang komprehensif dan menyeluruh. Tiga model penggalian data diterapkan, yaitu observasi, wawancara mendalam (indepth interview), dan metode focus group discussion. Jenis data yang dikumpulkan dalam



penelitian ini berupa perkataan dan tindakan yang dilakukan oleh santri, ustadz, dan masyarakat sekitar. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan seperti dokumen juga digunakan. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sampel bukanlah ukuran utama, melainkan penekanan diberikan pada sumber data yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Proses penggalian informasi dari berbagai sumber data dilakukan dalam situasi yang wajar. Informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari beberapa individu yang dianggap memiliki pengetahuan yang relevan dengan masalah yang akan dikaji, termasuk sebagai key informan seperti pengasuh pesantren, para ustazd, dan para santri, serta informan lanjutan atau pelengkap seperti masyarakat sekitar dan orang tua santri.⁴

Hasil dan Pembahasan

1. Eksplorasi konsep pembinaan masyarakat islam

Konsep pembinaan masyarakat Islam melalui tradisi khataman Al-Qur'an dapat dieksplorasi dari beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek spiritual

Tradisi khataman Al-Qur'an dapat meningkatkan aspek spiritual masyarakat Islam. Dengan membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir, umat Islam akan lebih mengenal isi Al-Qur'an dan akan lebih memahami makna Al-Qur'an. Hal ini dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Islam kepada Allah SWT.

Tradisi khataman Al-Qur'an adalah sebuah praktik yang dilakukan dalam masyarakat Islam di mana individu atau kelompok membaca dan merenungkan seluruh isi Al-Qur'an dari awal hingga akhir dalam sebuah periode waktu tertentu. Dalam praktik ini, ada beberapa dampak positif yang signifikan pada aspek spiritual masyarakat Muslim.

Pertama, tradisi ini memberikan kesempatan bagi individu untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Al-Qur'an. Dengan membaca setiap ayat dan surah, mereka memiliki waktu untuk merenungkan pesan-pesan agama yang terkandung dalam teks suci tersebut. Ini membantu mereka untuk lebih memahami hukum-hukum, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, individu dapat mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, tradisi khataman Al-Qur'an menciptakan momen kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Selama proses membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, individu merasa lebih dekat dengan Tuhan mereka. Mereka merenungkan makna ayat-ayat tersebut dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang Allah. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih kuat antara individu dan Sang Pencipta, yang pada gilirannya dapat menguatkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

Ketiga, praktik ini memiliki efek langsung pada peningkatan keimanan dan ketakwaan. Melalui refleksi dan pengalaman spiritual ini,

⁴ Dr Rukin M.Si S. Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, t.t.), 62.

individu sering merasa terdorong untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bertujuan. Mereka dapat mencari petunjuk dalam Al-Qur'an untuk mengatasi berbagai tantangan dan keputusan dalam hidup mereka.

Terakhir, tradisi khataman Al-Qur'an membantu memelihara penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci. Ini menciptakan kesadaran akan pentingnya Al-Qur'an dalam agama Islam. Penghormatan ini bukan hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata seperti menjaga kebersihan teks, berbicara dengan sopan saat mengenai ayat-ayat suci, dan menghargai proses pembacaan dan pengajaran Al-Qur'an.⁵

Secara keseluruhan, tradisi khataman Al-Qur'an adalah praktik yang berarti dalam Islam yang membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama, merasakan kedekatan dengan Allah, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta memelihara penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an. Hal ini adalah bagian penting dari kehidupan spiritual masyarakat Muslim di seluruh dunia.

Penelitian yang dilakukan oleh Zehra pada tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan organisasi. Modal psikologis juga diidentifikasi sebagai faktor yang dapat membangun dan memberikan kontribusi terhadap keunggulan kompetitif organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara nilai spiritual dan modal psikologis melibatkan 100 guru dan 100 tenaga kependidikan dari Universitas Muslim Aligarh, India. Skala Nilai Spiritual yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Husain, Zehra, dan Lahan. Sementara itu, modal psikologis dinilai menggunakan angket yang dikembangkan oleh Luthans dan diberikan kepada responden. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan alpha Cronbach dan analisis regresi ganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa alpha Cronbach untuk total sampel mencapai angka 0,947, menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara nilai-nilai spiritual dengan self-efficacy, nilai-nilai spiritual dengan harapan, serta nilai-nilai spiritual dengan modal psikologis, baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan yang menjadi responden. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual memainkan peran penting dalam pembentukan modal psikologis individu dalam konteks ini.⁶

b. Aspek intelektual

Tradisi khataman Al-Qur'an juga dapat meningkatkan aspek intelektual masyarakat Islam. Dengan memahami makna Al-Qur'an, umat Islam akan memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam. Hal ini dapat meningkatkan kualitas umat Islam sebagai khalifah di muka bumi. Tradisi khataman Al-Qur'an juga memiliki dampak positif pada aspek intelektual

⁵ H Motzki, "The Transmission of the Variant Readings of the Qur'an: The Problem of Tawatur and the Emergence of Shawdhdh," *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 1 (t.t.): 142.

⁶ Imron, *Aspek Spiritual dalam Kinerja* (Unimma Press, 2018), 70.



masyarakat Islam. Melalui pemahaman mendalam terhadap makna Al-Qur'an, umat Islam dapat mengembangkan pengetahuan yang luas tentang ajaran Islam. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas intelektual umat Islam, yang pada gilirannya membantu mereka dalam peran mereka sebagai khalifah atau pemimpin spiritual di muka bumi.

c. Aspek sosial

Tradisi khataman Al-Qur'an juga dapat meningkatkan aspek sosial masyarakat Islam. Tradisi ini biasanya dilakukan secara berjamaah, sehingga dapat menjadi sarana untuk saling mengenal dan bersilaturahmi. Hal ini dapat memperkuat ikatan sosial antar umat Islam.

Tradisi khataman Al-Qur'an membawa dampak positif pada aspek sosial masyarakat Muslim. Kegiatan ini sering dilakukan secara berjamaah, menciptakan kesempatan untuk memperkenalkan diri dan menjalin silaturahmi antar individu. Ini memperkuat ikatan sosial di antara umat Islam, mempromosikan persaudaraan, dan memperkuat hubungan komunitas. Selain itu, tradisi ini juga menjadi platform untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai spiritual, yang dapat memperkaya hubungan sosial antar individu dalam masyarakat Muslim. Tradisi ini berperan penting dalam membangun solidaritas dan saling mendukung dalam komunitas Muslim.

Sedangkan bentuk proses pembinaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembina memberi contoh cara membaca Al-Qur'an kepada santri dengan menekankan pentingnya pengucapan yang benar.
2. Jamaah membaca Al-Qur'an dengan metode bergilir sesuai dengan jamaah yang datang dibagi 30 juz.
3. Ada ustadz atau Ustadzah yang membimbing demi memberikan panduan tajwid kepada jamaah, menjelaskan aturan-aturan dalam pengucapan Al-Qur'an agar sesuai dengan norma tajwid yang benar.
4. Pembina menekankan pentingnya memahami makna Al-Qur'an selain untuk dapat khusyu dalam membaca Al-Qur'an
5. Jamaah diminta untuk menghafal Al-Qur'an secara berurutan, mulai dari Juz pertama hingga Juz terakhir, tanpa loncat-loncat ke ayat yang lain.
6. Pembina juga memberi contoh pembacaan Al-Qur'an kepada jamaah jika ada pembacaan yang salah.

2. Tradisi khataman Al-Qur'an di Masjid Agung dan Masjid Namira

Kata dasar dari "khataman" adalah "khatam," yang memiliki tiga arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): tamat, selesai, dan habis. "Khataman" sendiri merujuk pada kegiatan membaca Al-Qur'an secara berurutan mulai dari Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Naas tanpa berhenti (terus bersambung).

Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan khataman adalah sebagai berikut:

1. Syarat pertama, calon khatam harus beragama Islam

2. Syarat kedua, calon khatam harus lancar dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Syarat ketiga, calon khatam harus menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tata cara membaca Al-Qur'an yang benar, seperti ilmu Tajwid atau Tahsin.

Ada beberapa jenis khataman yang dapat dilakukan, yaitu: Khataman Berjama'ah: Khataman ini dilakukan secara bersama-sama oleh tiga orang atau sepuluh orang. Masing-masing dari mereka memiliki bagian tertentu yang harus dibaca, dan mereka diwajibkan menyelesaikan bacaan tersebut dalam satu hari.

Khataman Berjama'ah adalah salah satu jenis tradisi khataman Al-Qur'an di mana beberapa individu, biasanya tiga orang atau sepuluh orang, membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Dalam khataman berjama'ah, setiap orang yang berpartisipasi memiliki tugas untuk membaca bagian tertentu dari Al-Qur'an. Misalnya, jika terdapat tiga orang yang berpartisipasi, maka mereka mungkin akan membagi 30 juz Al-Qur'an menjadi tiga bagian yang setara, sehingga setiap orang bertanggung jawab membaca sepuluh juz.

Satu hal yang penting dalam khataman berjama'ah adalah kewajiban untuk menyelesaikan bacaan tersebut dalam satu hari. Ini berarti bahwa semua peserta harus membaca bagian yang telah ditentukan dalam satu sesi pembacaan, dan mereka harus melakukannya dengan penuh khusyuk dan penghormatan terhadap Al-Qur'an. Tujuan utama dari khataman berjama'ah adalah untuk menyelesaikan seluruh Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat dengan melibatkan beberapa individu, yang kemudian dapat merayakan pencapaian ini bersama-sama.

Khataman Berjama'ah tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan momen berharga untuk berbagi nilai-nilai agama, meningkatkan ikatan sosial, dan mempromosikan persaudaraan di antara peserta. Selain itu, melalui khataman berjama'ah, peserta dapat saling mendorong dan memotivasi satu sama lain untuk menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an dengan baik dan dengan penuh dedikasi.

1. Khataman Munfarid: Khataman munfarid adalah kegiatan membaca Al-Qur'an hingga selesai oleh satu orang dalam satu hari, mulai dari pagi hingga sore. Biasanya, jenis khataman ini dilakukan dalam acara-acara tertentu seperti pengajian bulanan, pernikahan, perayaan hari besar Islam, dan sebagainya.
2. Khataman Bergantian: Khataman bergantian adalah kegiatan membaca Al-Qur'an secara bergantian oleh beberapa orang. Ini mirip dengan khataman berjama'ah, tetapi dilakukan secara bergantian.
3. Semua jenis khataman ini merupakan cara untuk membaca dan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dengan penuh penghormatan dan kekhusyukan.

Tradisi khataman Al-Qur'an merupakan salah satu tradisi yang telah lama ada di masyarakat Islam. Tradisi ini merupakan sarana untuk meningkatkan kecintaan umat Islam terhadap Al-Qur'an dan untuk menyebarkan ajaran Islam.

Berikut adalah beberapa strategi untuk mengoptimalkan peran tradisi khataman Al-Qur'an dalam pembinaan masyarakat Islam, yaitu:



1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi khataman Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang manfaat tradisi khataman Al-Qur'an.
2. Menyusun program khataman Al-Qur'an yang menarik dan inovatif. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti generasi muda, anak-anak, dan orang tua.
3. Mengembangkan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun masjid dan mushola yang memadai, serta menyediakan fasilitas pendukung, seperti al-Qur'an dan kitab tafsir.

Dengan mengoptimalkan peran tradisi khataman Al-Qur'an, diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Islam yang cerdas, taat, dan berakhlak mulia. Untuk itu sebelum perayaan ini dilaksanakan, kelompok pengajian yang akan mengikuti khatam Al-Qur'an harus memenuhi kriteria dengan cara diseleksi terlebih dahulu. Semua anggota kelompok pengajian yang akan ikut harus melalui ujian menghafal Al-Qur'an. Tentunya, pada tahap ini mereka akan diseleksi atau dipilih siapakah di antara mereka yang paling benar dan sempurna bacaan Al-Qur'annya. Barulah setelah itu, diadakan perayaan khatam Al-Qur'an untuk kelompok pengajian yang lulus dalam seleksi dan memenuhi kriteria tertentu sebagai penghafal Al-Qur'an.

Sebelum perayaan ini diselenggarakan, para anggota pengajian yang akan mengikuti khatam Al-Qur'an harus memenuhi syarat dengan menjalani proses seleksi terlebih dahulu. Semua anggota pengajian yang ingin berpartisipasi harus mengikuti ujian menghafal Al-Qur'an. Pada tahap ini, mereka akan dipilih berdasarkan tingkat ketepatan dan keahlian dalam membaca Al-Qur'an.⁷

Perayaan khatam Al-Qur'an ini adalah salah satu momen yang sangat dinantikan. Di Kabupaten Lamongan, acara ini dirayakan dengan penuh semangat. Tidak hanya anggota pengajian yang hadir, tetapi juga dihadiri oleh pejabat pemerintah setempat, kepala desa dari berbagai wilayah di Kabupaten Lamongan, dan tokoh-tokoh penting lainnya, serta masyarakat yang ikut serta dalam merayakan khatam Al-Qur'an ini dengan sukacita.

Hasil wawancara salah satu anggota pengajian. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi religi yang diadakan sekali dalam setahun di Kabupaten Lamongan. Biasanya kegiatan ini diadakan saat memasuki tahun ajaran baru. Khatam Al-Qur'an ini diikuti oleh para anggota pengajian yang sekaligus jamaah rutin di masjid besar Kabupaten Lamongan. Menurut data yang sudah diperoleh, jumlah peserta yang mengikuti khatam Al-Qur'an ini totalnya adalah sebanyak 155 orang, yakni 67 laki-laki dan 88 perempuan.

Teori interaksi sosial mengacu pada proses kontak timbal balik atau saling mempengaruhi serta merespon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Dalam konteks ini, elemen-elemen interaksi sosial termasuk adanya hubungan, individu yang terlibat, tujuan yang diperjuangkan, serta keterkaitan dengan struktur dan fungsi kelompok.

⁷ Agus Priyatno, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus* (Penerbit A-Empat, 2020), 33.

Dalam kasus ini, interaksi sosial terjadi ketika anggota jamaah Masjid Agung Lamongan berinteraksi dengan jamaah Masjid Namira. Interaksi ini juga bisa melibatkan jamaah Darul Ikhlas dengan orang-orang di luar kelompok, yang mungkin merasa tertarik untuk bergabung dengan majelis ini.⁸

Pembinaan dalam tradisi disini sesuai dengan keterangan bahwa Pembinaan masyarakat Islam merujuk pada serangkaian upaya, program, dan kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat, membimbing, dan meningkatkan kualitas hidup serta moralitas individu dan komunitas Muslim. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritualitas, pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. Tujuan utama pembinaan masyarakat Islam adalah untuk menciptakan masyarakat yang taat beragama, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam lingkungan mereka serta mempromosikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Program pembinaan masyarakat Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pendidikan agama, pelayanan sosial, pelatihan keterampilan, promosi nilai-nilai etika, dan banyak lagi, yang semuanya berfokus pada pemahaman, pengembangan, dan penguatan komunitas Muslim.⁹

Simpulan

Konsep pembinaan masyarakat Islam melalui tradisi khataman Al-Qur'an dapat dieksplorasi dari beberapa aspek, yaitu: 1) aspek spiritual, Tradisi khataman Al-Qur'an dapat meningkatkan aspek spiritual masyarakat Islam. Dengan membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir, umat Islam akan lebih mengenal isi Al-Qur'an dan akan lebih memahami makna Al-Qur'an. Hal ini dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Islam kepada Allah SWT. 2) aspek intelektual, Tradisi khataman Al-Qur'an juga dapat meningkatkan aspek intelektual masyarakat Islam. Dengan memahami makna Al-Qur'an, umat Islam akan memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam. 3) aspek sosial. Tradisi khataman Al-Qur'an juga dapat meningkatkan aspek sosial masyarakat Islam. Tradisi ini biasanya dilakukan secara berjamaah, sehingga dapat menjadi sarana untuk saling mengenal dan bersilaturahmi. Hal ini dapat memperkuat ikatan sosial antar umat Islam.

Optimalisasi tradisi khataman dalam pembinaan masyarakat Islam dilakukan dengan: 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi khataman Al-Qur'an, 2) Menyusun program khataman Al-Qur'an yang menarik dan inovatif, 3) Mengembangkan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an.

⁸ Nadiya Febrianti, Abubakar Abubakar, dan Muhammad Husni, "Eksistensi Tarekat Junaidi Al-Baghdadi Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam di Majelis Darul Ikhlas Kota Palangka Raya," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (30 Desember 2019): 123, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1622>.

⁹ Priyatno, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*, 186.



Daftar Pustaka

- Febrianti, Nadiya, Abubakar Abubakar, dan Muhammad Husni. "Eksistensi Tarekat Junaidi Al-Baghdadi Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam di Majelis Darul Ikhlas Kota Palangka Raya." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (30 Desember 2019): 118–32. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1622>.
- Imron. *Aspek Spiritual dalam Kinerja*. Unimma Press, 2018.
- Motzki, H. "The Transmission of the Variant Readings of the Qur'an: The Problem of Tawatur and the Emergence of Shawdhdh." *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 1 (t.t.): 17–46.
- M.Si, Dr Rukin, S. Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, t.t.
- Pram. *Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaan*. Cerdas Interaktif, t.t.
- Priyatno, Agus. *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Penerbit A-Empat, 2020.
- Putra, Yoga Hadi, Suchi Hati Diva, dan Putri Diana. *MERAWAT KEHARMONIAN MASYARAKAT LOKAL*. uwais inspirasi indonesia, 2022.
- Zulfa, Finna Naila, Moh Alfian Kusuma Ardhi, dan Savrila Cilcia Sayidina. "YORDANIA SEBAGAI MIDDLE INCOME COUNTRY YANG STABIL DAN AMAN." *Journal of Integrative International Relations* 8, no. 1 (23 Mei 2023): 28–40. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8374789>.

